

## PENDAHULUAN

Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) Dikti tahun 2018 melaporkan bahwa jumlah perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Peningkatan jumlah perguruan tinggi ini terjadi di beberapa kota dan daerah yang berada di Indonesia, artinya tidak semua kota dan daerah memiliki peningkatan yang merata. Data Dikti 13 Juli tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 3256 perguruan tinggi di Indonesia, hampir 50%-nya berada di Pulau Jawa (dalam web : *forlap.ristekdikti.go.id*).

Pada tahun 2017 *QS Universities* melaporkan bahwa 11 Universitas terbaik di Indonesia terdapat di pulau Jawa. Uniknya, Universitas Muhammadiyah Surakarta menduduki peringkat 8 sebagai perguruan tinggi terbaik di Indonesia (dalam web:*topuniversities.com*). Hal ini menyebabkan tingginya calon peserta didik di Perguruan tinggi memilih untuk merantau keluar dari kampung halamannya untuk mendapatkan fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih bagus dan berbobot. Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan perguruan tinggi favorit dengan berbagai prestasi yang diterima, sehingga mampu menarik minat calon mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Munculnya mahasiswa di luar daerah Solo berakibat pada hubungan sosial yang dilakukannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, melakukan aktifitas yang tidak biasa dengan kondisi adat budaya bahkan bahasa yang berbeda menjadi satu hal yang harus dipenuhi guna beradaptasi dengan lingkungan baru.

Penyesuaian diri merupakan proses yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, terutama saat menghadapi perubahan. Demikian pula halnya dengan mahasiswa baru saat memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari SMA. Proses ini biasanya dialami individu saat berusia 18-25 tahun, yang merupakan periode di mana individu merasa tidak lagi termasuk remaja, tapi juga belum sepenuhnya dewasa, yang sering disebut sebagai tahap *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Pada dasarnya penyesuaian diri adalah suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari

lingkungan luar maupun dari dalam diri individu tersebut. Selain itu, masalah penyesuaian diri berkaitan dengan seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksi sosial (Desmita, 2009).

Penyesuaian diri merupakan aspek mental yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hal berbagai masalah dalam hidupnya. Aspek mental berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengendalikan rintangan dan menggunakan potensi diri. Selain itu, aspek mental juga berkaitan dengan respon positif dari lingkungan sekitar.

Menurut Ward, Bochner, dan Furnham, 2001 (Dalam Desmita, 2009), Mahasiswa perantau memiliki kesulitan sosial yang lebih dari pada mahasiswa lokal khususnya masalah adaptasi sosial budaya. Penyebab utama seseorang dalam hal penyesuaian diri yaitu adanya perbedaan antara bahasa dan kebiasaan budaya seperti yang diungkapkan dalam penelitian Niam (2008) mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa saat berada di pulau Jawa adalah perbedaan bahasa.

Selain itu, jenis kelamin dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri pada mahasiswa seperti yang dikemukakan oleh Asyanti (dalam Fuad & Zarfel, 2013) bahwa adanya perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan. Dan berdasarkan hasil penelitian Hasminee Uma (2017) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki yang memiliki rata-rata 35.46% dan perempuan dengan rata-rata 32.29% yang artinya bahwa penyesuaian diri laki-laki lebih tinggi dibanding penyesuaian diri perempuan.

Menurut Ali dan Ansori (2006), penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Schneider (1964) menyebutkan penyesuaian sosial menunjukkan individu bereaksi secara efektif dan bermanfaat bagi realitas sosial, situasi dan membentuk suatu

hubungan, sehingga mampu memenuhi tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial dengan perilaku baik yang dapat diterima dan memuaskan. Individu yang hendak mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial harus bersikap aktif dalam sebuah kelompok sehingga mampu menciptakan relasi yang sehat satu dengan lainnya, mampu berperan aktif dalam kelompok sosial, menghargai nilai, hukum dan tradisi yang berlaku dalam kelompok tersebut. Menurut Hurlock (2008) individu dengan penyesuaian tinggi adalah individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi sebuah persoalan. Sehingga individu mampu bereaksi sewajar mungkin agar dalam menemukan solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Individu juga memiliki pertimbangan yang rasional, dan memiliki keinginan untuk belajar dari pengalaman serta mempunyai sifat realistik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang harus dilalui individu dalam menjalankan kehidupan sosial dengan berbagai hal yang bisa dilakukan, seperti halnya berinteraksi dengan baik, mampu menyelesaikan permasalahan, serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan siapapun.

Menurut Mu'tadin (2002) dan Fahmy (1986), Pada dasarnya penyesuaian diri sosial mempunyai dua aspek yaitu :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihanannya dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, tidak kecewa atau percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri ditandai dengan keluhan yang dialaminya, sebagai adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan, Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu yang hidup bermasyarakat saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Hal ini menimbulkan suatu kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang dipatuhi untuk mencapai penyelesaian persoalan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berintraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum.

Individu dan masyarakat sama-sama memberikan dampak bagi masyarakat, individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, masyarakat diperkaya oleh eksistensial atau karya yang diberikan oleh individu, sesuatu yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian diri yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Selain itu, hal yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.

Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu diperkenalkan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan untuk mematuminya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya sehingga menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal ini merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penyesuaian diri terdiri dari dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Menurut Schneiders 1984 (dalam Desmita, 2009) ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu :

a. Kondisi Fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Karena struktur jasmaniah adalah kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem saraf, kelenjar, otot adalah faktor penting bagi sistem syaraf, kelenjar menimbulkan gejala gangguan mental. Dengan begitu, kondisi tubuh yang baik adalah syaraf tercapainya penyesuaian diri yang baik. Selain itu, jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh proses penyesuaian diri. Psikologi evolusioner menekankan adanya perbedaan adaptasi atau penyesuaian diri psikologis antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung selama *evolusi* (Santrock, 2007). Seringkali lingkungan masyarakat memberikan adanya streatip antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan terjadinya perbedaan status sosial sehingga sebagian besar budaya di dunia, menganggap bahwa perempuan memiliki kekuasaan dan status yang rendah dibanding laki-laki, dan perempuan juga dianggap bahwa memiliki kontrol yang lebih kecil dalam sumber daya Wood, 2001 (dalam Santrock, 2007).

b. Kepribadian

Unsur-unsur keprbadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri seperti kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), pengaturan diri (*self-regulation*), realisasi diri (*self-realization*), dan intelegensi. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), Karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol dalam proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecendrungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, prilaku, sikap dan karakteristik lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan maka semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Pengaturan diri (*Self-Regulation*) Sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari beberapa keadaan

penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan relisasi diri.

Selain itu, Realisasi Diri (Self-Realization) Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, maka didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk tanggungjawab, sikap, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu adalah unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri. Inteligensi sangat berperan penting juga dalam proses penyesuaian diri, bagiperolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan. Seperti halnya, kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan pemilihan dan mengambil keputusan penyesuaian diri secara akurat.

#### c. Proses Belajar

Kemauan belajar adalah unsur penting dalam penyesuaian diri karena pada umumnya respons-respons dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar. Oleh karena itu, kemauan untuk belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Pengaruh proses belajar itu muncul dalam bentuk mencoba-coba dan gagal, pengkondisian, dan menghubungkan-hubungkan berbagai faktor yang ada dimana individu itu akan melakukan proses penyesuaian diri.

#### d. Lingkungan

Berbagai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Pengasuhan orangtua merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. Pada dasarnya pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu, keluarga yang menganut pola asuh

demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam penyesuaian diri secara lebih baik. Unsur-unsur didalam keluarga, seperti interaksi orang tua dengan anak, interaksi antaranggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik dalam keluarga dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Lingkungan Sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan norma sosial. Peran lembaga pendidikan dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras. Karena keluarga dan sekolah itu berada dalam lingkungan masyarakat, maka lingkungan masyarakat juga menjadi aktor yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-atura, norma, moral, dan prilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri. Kelompok sebaya akan mempengaruhi juga proses penyesuaian diri individu, kelompok sebaya dapat menjadi sarana yang baik dalam proses penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu.

e. Faktor agama (*Religiusitas*)

Faktor Agama memiliki sumbangan yang sangat berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan individu. Hal ini terlihat jika adaya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh budaya.

Seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya maupun lingkungannya, serta mampu

mengatasi hambatan yang dihadapinya. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan lebih besar bagi kehidupan seseorang dan dapat memperlancar fungsi efektivitas psikis yang bermacam-macam. Kriteria individu yang berhasil dalam penyesuaian diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut, Dapat memenuhi kebutuhan tanpa harus melebih-lebihkan atau mengurangi kebutuhannya, Tidak merugikan orang yang melakukan penyesuaian diri yang sama dalam memenuhi kebutuhannya, Mampu melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Hurlock (dalam Kusdiyati, et.al 2011) biasanya orang yang melakukan penyesuaian diri yang baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan dalam membantu orang lain. Hurlock (2008) mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian diri yang baik seperti halnya penampilan nyata, perilaku yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Memiliki sikap sosial, Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial. Adanya kepuasan pribadi, Kepuasan pribadi ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Menurut Zakiah Daradjat (1968) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a. Frustrasi (Tekanan Perasaan)

Frustrasi merupakan suatu proses yang menyebabkan seseorang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya. Orang yang menghadapi frustrasi berusaha mengatasinya dengan cara tanpa mengindahkan orang dan keadaan sekitarnya. Frustrasi disebabkan oleh tanggapan terhadap situasi yang



dipengaruhi oleh kepercayaan diri timbul bila setiap rintangan atau halangan dapat teratasi dengan sukses yang membawa kegembiraan dan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga tercipta rasa optimis dalam hidup. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kesuksesan di masa depan. Tanggapan situasi dapat mempengaruhi kepercayaan lingkungan jika individu mendapat kepuasan dan tercapai keinginannya di lingkungan sehingga merasa optimis.

b. Konflik (Pertentangan Batin)

Konflik merupakan dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan dan bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Konflik dibagi menjadi beberapa macam yaitu, Pertentangan antara dua hal yang diinginkan yaitu dua hal yang sama diinginkan tapi tidak mungkin diambil keduanya. Pertentangan antara dua hal, yang pertama diinginkan, sedangkan yang kedua tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena dua macam keinginan yang bertentangan satu sama lain. Pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan yaitu orang yang menghadapi situasi yang menimbulkan dua hal yang sama-sama tidak disenangi.

c. Kecemasan (*Anxiety*)

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan ada yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa/rasa bersalah, terancam dan kecemasan yang tidak disadari serta tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan, berikut beberapa macam rasa cemas yaitu:

1. Rasa cemas timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya. Berbentuk rasa takut karena sumbernya terlihat.

2. Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, merasa takut yang kurang jelas, tidak tertentu dan tidak ada hubungannya dengan apa-apa serta takut itu mempengaruhi keseluruhan diri pribadi

3. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani

Menurut Jonh Echols dan Hasan Shadil (dalam Barus, 2017), Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Artinya secara biologis alat alat yang melekat pada perempuan seperti alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui dan laki-laki seperti penis, kala menjing, dan alat untuk memproduksi sperma tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Menurut Hurlock (dalam Kusdiyati, 2011) peran jenis kelamin yang ditentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya disetujui sebagai masculine dan feminine. (Nuriyanto, 1992) mengatakan peran jenis kelamin tidak terdiri dari dua macam saja. Tetapi dapat dikelompokkan menjadi masculine, feminine, androgini dan tidak tergolongkan atau *underffierntiated*. Androgini muncul dimaksudkan untuk menunjukkan keadaan sikap yang sehat dan memiliki daya penyesuaian yang baik.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini dengan konsep peran jenis. Penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku dan sikap laki-laki maupun perempuan meskipun dalam hal yang berbeda. Secara tradisional anak laki-laki dianggap lebih unggul dari pada anak perempuan. Keunggulan maskulin lainnya yaitu dengan mengharapakan anak laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial, sekolah, maupun hal lainnya yang melibatkan jenis kelamin.

Mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan tidak berarti setiap saat berfikiran tentang jenis kelamin. Mencolok tidaknya indentitas tergantung pada banyak hal, antara lain perbandingan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan. Dengan demikian jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial manusia yang terjadi secara otomatis. Pada umumnya jenis kelamin ditunjukan dengan ciri-ciri yang terdapat pada fisik individu misalnya bentuk wajah, rambut, dan pakaian yang digunakan atau perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan anatomi tentang sistem reproduksi dari laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

jenis kelamin adalah konstruksi manusia berdasarkan dimensi kultural tentang seorang laki-laki dan perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan jenis kelamin. Menurut Santrock (2003) beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan jenis kelamin. Diantaranya, Pengaruh biologis yang meliputi perubahan pubertas dan seksualitas, perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap peningkatan seksualitas kedalam sikap dan perilaku jenis kelamin remaja. Para peneliti telah menemukan bahwa perubahan hormonal pada masa puber berhubungan dengan kegiatan seksual, tetapi pubertas memberikan pengaruh yang diantaranya oleh masyarakat. Dengan demikian perubahan biologis akibat masa puber mengatur tahapan peningkatan menyatunya seksualitas dengan perilaku jenis kelamin, bagaimana seksualitas mempengaruhi jenis kelamin dimediasi oleh pengaruh sosial dan budaya, seperti standar budaya dan norma kelompok sebaya. Selain pengaruh biologis anatomi juga memiliki pengaruh, Freud dan Ericson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa anatomi tubuh merupakan nasib, oleh karena itu perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan berasal dari anatomi mereka. Sebagai contoh Ericson menegaskan bahwa struktur genitalnya, laki-laki lebih suka genitalnya dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif.

Faktor lainnya adalah pengaruh sosial yang berasal dari pengaruh orangtua, Orangtua melalui tindakan mempengaruhi perkembangan jenis kelamin, selama masa transisi orangtua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas daripada anak perempuan. Selain orang tua adalah teman sebaya, Mahasiswa banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebayanya, persetujuan dan ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan jenis kelamin.

Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

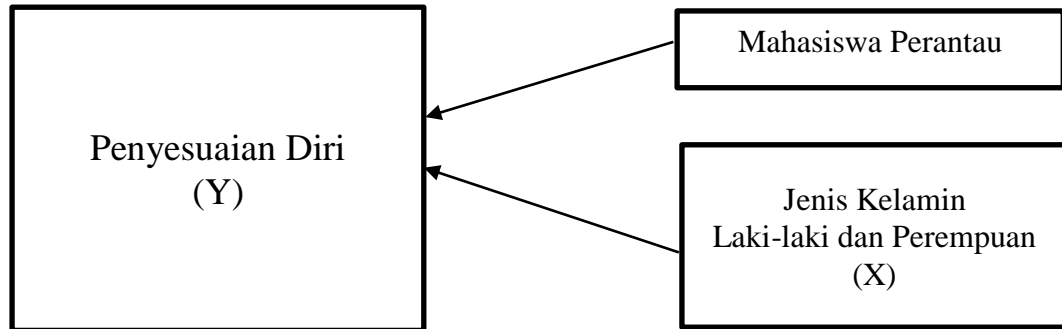
Masrun (dalam Utami, 2014) menyatakan bahwa laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata tetapi pola asuh orangtua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari memberi kebebasan pada anak laki-laki dan lebih cenderung memberikan perlindungan lebih kepada anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tung dan Dhllon (dalam Rizkawati, 2012) yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Hal tersebut dikarenakan perlakuan yang berbeda dari orangtua pada anak laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut Gunarsa (2005) memaparkan bahwa ada pembatasan pikiran, rasio, dan emosional. Dengan jenis kelamin jalan pemikiran laki-laki tidak dikuasai oleh emosi, perasaan maupun suasana hati. Laki-laki akan lebih cepat dalam penyesuaian diri dari pada perempuan. Perempuan biasanya mengalami hambatan dalam kepercayaan diri jika dihadapkan dengan lawan jenis dan sebaliknya pria jarang mengalami hambatan jika dihadapkan dengan lawan jenis.

Menurut Hurlock (2008) individu dengan penyesuaian tinggi adalah individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi sebuah persoalan. Seseorang dapat menyesuaikan diri secara baik dengan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan diplomatis dengan orang lain, baik teman, anggota keluarga, maupun orang yang tidak dikenal. Banyak penyebab faktor yang menyebabkan penyesuaian diri terjadi baik itu dari luar lingkungan maupun dalam diri individu tersebut. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan penyesuaian diri yaitu adanya penyesuaian pribadi dan sosial.

Beberapa fenomena yang mengungkapkan adanya penyesuaian diri khususnya pada mahasiswa perantau. Pada dasarnya mahasiswa yang merantau harus menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sekitar sehingga individu tersebut dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan yang ditempatinya. Selain itu juga, jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan penyesuaian diri pada seseorang. ketika seorang laki-laki dan perempuan berada ditempat yang baru, maka adanya proses penyesuaian diri baik dalam diri individu tersebut maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian individu yang berjenis kelamin laki-laki lebih mudah menyesuaikan dirinya dilingkungan baru dari pada perempuan.

Gambar 1  
Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau ditinjau dari Jenis Kelamin



Menurut Hurlock (dalam Audy dan Tience, 2013) mengatakan bahwa perbedaan perilaku anak antara anak laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan penyesuaian diri. Laki-laki lebih banyak kesempatan untuk interaksi sosial dan menanggung resiko, serta banyak tuntutan untuk menunjukkan inisiatif dari pada anak perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Hirmaningsih (2005) membuktikan bahwa perbedaan perilaku yang diterima anak laki-laki dan perempuan sejak lahir akan mempengaruhi tingkat penyesuaian diri.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri dengan jenis kelamin. Dalam hal ini laki-laki lebih cenderung dominan dari pada perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam studi ini adalah Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Jenis Kelamin, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut, Adakah Perbedaan Penyesuain Diri Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Jenis Kelamin ?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perbedaan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Ditinjau dari Jenis Kelamin. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai ilmu pengetahuan dalam psikologi sosial tentang perbedaan penyesuaian diri berdasarkan jenis kelamin. Manfaat praktis bagi mahasiswa mampu memberikan informasi dan pemahaman tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus maupun diluar kampus, sehingga mampu berkompetisi dengan mahasiswa lain dalam bidang akademik maupun nonakademik. Manfaat praktis bagi peneliti diharapkan mampu Melatih dan memberikan wawasan yang lebih luas dalam mengelola dan menjalankan proses penyesuaian diri dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bisa dijadikan literatur bagi peneliti yang ingin meneliti pada bidang kajian yang sama dalam mengembangkan atau mengkaji ulang penelitian yang sudah ada.

Setelah mengkaji landasan teori dari jenis kelamin dan penyesuaian diri mahasiswa perantau seperti yang diuraikan diatas, jenis kelamin laki-laki lebih tinggi tingkat penyesuaian dirinya, maka dapat diajukan hipotesis yang berbunyi bahwa ada perbedaan penyesuaian diri mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin.